

SKRIPSI

**KEKERASAN DALAM PACARAN DI KOTA MAKASSAR:
SUATU STUDI ANTROPOLOGI**

disusun dan diajukan oleh :

**ERVINA
E071181017**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN JUDUL

**KEKERASAN DALAM PACARAN DI KOTA MAKASSAR:
SUATU STUDI ANTROPOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**ERVINA
E071181017**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ERVINA**

NIM : **E071181017**

Program Studi : **Antropologi Sosial**

Jenjang : **S1**

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

**“KEKERASAN DALAM PACARAN DI KOTA MAKASSAR:
SUATU STUDI ANTROPOLOGI”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan dari tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan,


ERVINA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KEKERASAN DALAM PACARAN DI KOTA MAKASSAR: SUATU STUDI ANTROPOLOGI

disusun dan diajukan oleh :


ERVINA
E071181017


Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yan dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Pada Tanggal 28 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA
NIP. 19511231 198403 1 003


Hardianty Munsji, S.Sos., M.Si.
NIP 19920207 201801 5 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M Si.
NIP 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin, 10 April 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

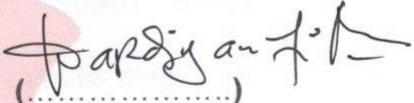
Makassar, 10 April 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.
NIP 19511231 198403 1 003

()

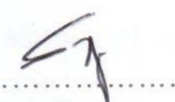
Sekretaris : Hardianty Mungsi, S.Sos., M.Si.
NIP 19920207 201801 5 001

()

Anggota : 1. Dr. Yahya, MA.
NIP 19621231 200012 1 001


()

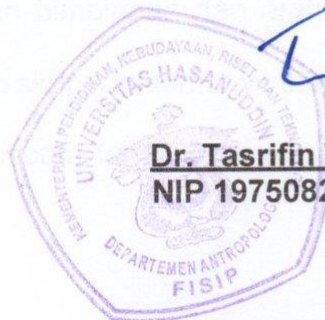
2. Dr. Safriadi, S.IP., M.Si.
NIP 19740605 200812 1001

()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 002



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkah, rahmat dan hidayah Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kami kejalan yang lurus, dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT. Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Makassar: Suatu Studi Antropologi”** dapat diselesaikan dengan baik. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini ada banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih yang setulus-tulisnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA** selaku Pembimbing I dan **Hardianty Munsy, S.Sos, M. Si** selaku Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini. Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh

karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada **Dr. Yahya, MA** dan **Dr. Safriadi, S. IP., M.Si** selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Alm. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M. S, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof.**

Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Muhammad Basir, MA, Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si, Dr. Yahya, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si dan Hardianty Mungsi, S.Sos, M.Si, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

6. Seluruh Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (**Ibu Anni, Pak Idris, Pak Yunus dan Ibu Darma**) dan Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Terimakasih kepada **Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Makassar** yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian di lokasi penelitian.
8. Kepada **Seluruh Informan Penelitian** yang dengan senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis, semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan.
9. Kepada **Sahabat seperantauan penulis (SWEET HOME)** yang juga setia menemani dari Maba (**Ria, Karla, Tuti, Yuyu, Nia, Mila, dan Astry**) Terimakasih selalu ada dan senantiasa memberikan

dukungan, selalu membantu penulis disaat meminta tolong, dan selalu mengerti dan menemani penulis. Terimakasih juga atas segala motivasi, masukan dan semangat yang diberikan selama ini. Terimakasih telah membantu melewati masa-masa sulit selama ini.

10. Kepada **Teman-teman angkatan** penulis di **Pondok Pesantren AL Urwahtul Wutsqaa** terima kasih untuk kebersamaan kita yang telah banyak memberikan pelajaran hidup. Para penghuni kamar KUBIR (Kuning-Biru), **Imma, Yeyen, Asmi, Cimbul, Riyyah, Semmi, Rani, Ciink, Pute** terimakasih. Teruntuk **Aadilah**, terima kasih karena selalu bisa meluangkan waktu untuk diajak *healing* (hahahihi) ditengah-tengah kesibukan yang ada. Kepada teman-teman seperjuangan selama di Makassar (member group Multitasking) terima kasih juga atas segala perbincangan moodboosternya.
11. Kepada **Teman-teman angkatan** penulis **ANTROPOLOGI 2018 (ALTAIR18)** yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-satu. Teman seperjuangan selama perkuliahan. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan kalian selama proses perkuliahan, terimakasih telah mengukir cerita suka dan duka yang diberikan kepada penulis selama ini. Beruntung karena bisa mengenal kalian.
12. Terimakasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS**, telah menjadi tempat belajar dan tempat mengukir banyak cerita. Terimakasih telah membuat banyak pengalaman yang penulis xii tidak bisa lupakan selama berstatus sebagai warga HUMAN dan Mahasiswa Antropologi.

13. Terimakasih kepada **Teman-teman online** penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

14. **Kepada siapapun** yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

15. **Terima kasih juga** Untuk Mama dan Ombo' karena telah mengajarkan kerendahan hati dan selalu mendukung keputusanku, Untuk saudara kandungku dan keluarga yang telah membuatku bangga dan bersyukur menjadi bagian di dalamnya, Untuk diriku yang sangat luar biasa, karena sudah bertahan, dan berusaha karena hidup adalah sebuah perjalanan, terima kasih telah berhasil sampai pada satu tujuan "menyelesaikan skripsi ini". Bersiap untuk menemui tujuan lainnya, Untuk semua orang yang pernah hadir dalam proses penyelesaian skripsi ini dan yang masih ada sampai saat ini, terima kasih. Kalian kucinta sebaik aku mencintai diriku sendiri.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan semua yang penulis sebutkan diatas. Aamiin.

Pernah baca kalimat seperti ini "Kekerasan yang sengaja kita abaikan, ingat, itu juga salah kita". Maka, mari saling menjaga dan saling mengingatkan!!

Ervina (NIM. E071181017) “Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Makassar: Suatu Kajian Antropologi” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.H. Mahmud Tang, MA dan Hardianty Munsu S.Sos M, Si.

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan menjadi isu hangat di kalangan masyarakat dengan melihat banyaknya kasus yang tercatat oleh KOMNAS Perempuan sebanyak 10.247 kasus. Salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan yaitu KDP atau Kekerasan Dalam Pacaran. Jenis kekerasan tersebut termasuk dalam kekerasan pada ranah personal yang juga banyak terjadi pada perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran, mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran dan bagaimana proses penyelesaian masalah terkait kasus kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah metode snowball sampling (pemilihan berdasarkan networking) yang dilakukan di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar adalah karena adanya pemahaman yang keliru terkait makna pacaran yang menyebabkan adanya kontrol dalam sebuah hubungan serta lemahnya kontrol diri pelaku. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan penyintas kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis dan kekerasan ekonomi. Untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam pacaran berdasarkan kasus informan diselesaikan dengan cara memutuskan hubungan mereka. Sedangkan berdasarkan UPTDPPA, kasus kekerasan dalam pacaran akan diselesaikan berdasarkan jenis kekerasan yang diterima oleh korban, biasanya akan diselesaikan dengan cara restoratif (kekeluargaan), atau jika kekerasan yang terjadi adalah kekerasan secara seksual atau kekerasan terhadap anak maka akan diselesaikan menggunakan hukum yang berlaku. Kekerasan dalam pacaran belum memiliki payung hukum yang mengatur tentang hal itu, yang menyebabkan banyak orang yang tidak mengetahui bahkan tidak sadar jika mereka terlibat dalam kekerasan. Karena dalam hubungan, khususnya pacaran merupakan ranah personal, tidak sedikit orang yang justru acuh, dan meremehkan hal tersebut.

Kata Kunci: KDP, Perempuan, Pacaran, Toxic Relationship.

Ervina (NIM. E071181017) “Kekerasan Dalam Pacaran Di Kota Makassar: Suatu Kajian Antropologi” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Prof.Dr.H. Mahmud Tang, MA dan Hardianty Munsu S.Sos M, Si.

ABSTRACT

Violence against women has become a hot issue in society by looking at the number of cases recorded by KOMNAS Perempuan as many as 10,247 cases. One type of violence against women is KDP or Dating Violence. This type of violence is included in violence in the personal realm which also occurs frequently in women.

This study aims to find out and explain the causes of dating violence, describe forms of dating violence and how to solve problems related to dating violence cases. This research is a type of qualitative research with descriptive methods. The informant therapy technique used was the snowball sampling method (network based selection) which was carried out in Makassar City. Data collection techniques used in this research are observation, in-depth interviews, and literature studies.

The results of the study revealed that the cause of dating violence in Makassar City was due to a wrong understanding of the meaning of dating which led to control in a relationship. The forms of violence experienced by survivors of dating violence are physical violence, verbal violence, and psychological violence. For the settlement of cases of dating violence based on the informant's case, it was resolved by severing their relationship. Whereas based on the UPTDPPA, cases of dating violence will be resolved based on the type of violence received by the victim, usually it will be resolved in a restorative (family) way, or if the violence that occurs is sexual violence or violence against children then it will be resolved using applicable law. Dating violence does not yet have a legal umbrella that regulates it, which causes many people to not know or even be aware that they are involved in violence. Because in relationships, especially dating is a personal realm, not a few people actually ignore and underestimate it.

Keyword: *KDP, Women, Courtship, toxic Relationship.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berita terkait kekerasan terhadap perempuan telah banyak dijumpai baik di televisi, koran/berita *online*, ataupun media sosial. Fenomena kekerasan terhadap perempuan ini bahkan sudah menjadi perbincangan hangat dengan banyaknya kasus, melihat disepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan.¹ Banyaknya laporan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan menandakan bahwa sudah banyak perempuan yang berani mengungkapkan ketidakadilan yang mereka terima dan melakukan pembelaan diri dengan melaporkannya. Namun, tidak sedikit juga yang justru memilih untuk tidak melaporkannya karena beberapa alasan seperti takut.

Kekerasan terhadap perempuan ini dihimpun dalam beberapa kategori, berdasarkan Catahu (catatan tahunan) KOMNAS Perempuan 2021 dibagi atas kekerasan ranah personal, komunitas dan negara. Data terkait kekerasan terhadap perempuan terbanyak ada pada ranah personal, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan hubungan pacaran yakni sebanyak 6.480 kasus (79%). Pada tahun sebelumnya kasus kekerasan terhadap pacaran di ranah personal sekitar 75%. Dengan demikian terjadi peningkatan 4% pada tahun 2020. Kekerasan pada ranah komunitas sebanyak 1.731 kasus dan 23 kasus kekerasan pada ranah negara.

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/08/14484081/menteri-pppa-angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-masih-sangat>, diakses tanggal 25 Maret 2022.

Dewasa ini, kata yang digunakan untuk menggambarkan hubungan saling mengenal yang didasari atas perasaan cinta disebut sebagai pacaran (*dating*). Pacaran digambarkan sebagai hubungan antara dua orang yang terikat oleh kata cinta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009) pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih.² Biasanya, pacaran digunakan sebagai salah satu tahapan untuk saling mengenal satu sama lain. Bukan hanya pada remaja, orang dewasa juga menjalin hubungan pacaran dengan maksud menuju hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan. Aktivitas pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan (PDKT), pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang eksklusif.

Namun, nyatanya banyak juga orang yang justru terbelenggu oleh manisnya kata-kata cinta dengan menganggap semua hal yang dilakukan oleh pasangan adalah bentuk cinta. Hingga akhirnya tidak melihat bahwa ada juga kekerasan yang dibalut dengan iming-iming cinta. Kekerasan dalam pacaran sulit untuk dilihat karena adanya anggapan bahwa hubungan pacaran adalah sebuah momen dengan kenangan-kenangan indah bersama dengan orang terkasih.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut juga sebagai *dating violence* menurut Sugarman & Hotaling`s (dalam Murray & Kardatzke) menjelaskan bahwa *dating violence* adalah tindakan atau ancaman yang menggunakan kekuatan fisik atau pengekangan yang dilakukan dengan

² <http://repository.radenfatah.ac.id/12554/3/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 30 Maret 2022.

maksud menyakiti orang lain dalam suatu hubungan asmara.³ The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor (dalam Murray, 2006) mendefinisikan *dating violence* sebagai suatu taktik yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan fisik yang disengaja untuk memperoleh, memelihara kekuasaan dan mengontrol pasangan sepenuhnya. Terkadang, untuk mengetahui dalam hubungan asmara terdapat atau tidaknya bentuk *dating violence* sangat sulit untuk dikenali karena hal tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan atas nama cinta atau sebuah “bumbu” dalam hubungan.

Masyarakat kita, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dikenal sebagai penganut budaya patriarki. Hal tersebut menjadikan laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, dan perempuan hanya memiliki sedikit peran dalam masyarakat. Dengan demikian posisi perempuan menjadi orang yang inferior, ditambah dengan pembatasan mengenai ruang-ruang bagi perempuan menjadikannya sebagai sosok yang didiskriminasi. Kekerasan seringkali dianggap sebagai perilaku yang sering digunakan oleh laki-laki sebagai media penyelesaian konflik. Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi saat ini yang menjadikan perempuan sebagai korbannya dan hal tersebut menjadi salah satu akar permasalahan dalam kasus kekerasan pada hubungan pacaran. Menurut data Komnas Perempuan 2021, kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua terbanyak setelah kasus KDRT yakni sebanyak 1.309 kasus. Annisa (dalam Anwar 2020:352⁴)

³ <http://www.psikogenesis.com/2021/07/dating-violence-tindakan-kekerasan.html>, diakses tanggal 30 Maret 2022.

⁴ <https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/4/pdf>, diakses tanggal 16 Juli 2022.

menganalisa bahwa kekerasan dalam rumah tangga, faktornya banyak dipengaruhi pada masa-masa pacaran. Pelaku kekerasan dalam pacaran memiliki potensi sangat besar melakukan KDRT.

Penelitian terkait kekerasan dalam pacaran sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) tentang Kekerasan Dalam Pacaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Apa dampak yang dialami korban kekerasan serta bagaimana strategi dalam mengatasi masalah dalam hubungan pacaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Faktor penyebabnya adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Dampak yang dialami adalah dampak psikologis. Strategi menghadapi masalah yang dilakukan adalah dengan berubah sikap dan bersabar.

Penelitian selanjutnya oleh Khaninah dan Widjanarko (2016) tentang "Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan faktor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran bertahan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan perilaku agresi verbal yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, menjelek-jelekkan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Sedangkan alasan informan bertahan dan mempertahankan hubungan pacaran meskipun

dengan kekerasan didalamnya adalah karena kesamaan pikiran bahwa pasangan dapat berubah dan merubah sikapnya menjadi lebih baik. Selain itu, juga karena pasangan sudah terlalu baik dan malu karena hubungan sudah diketahui oleh banyak orang termasuk teman dan keluarga.

Selain itu, ada juga penelitian dari Sari (2018) yang membahas tentang “Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan mahasiswa, serta bagaimana perempuan korban tetap mempertahankan hubungannya padahal perempuan tersebut memiliki pilihan untuk putus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang, dikarenakan akses dan kontrol terhadap laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran sebagian besar memilih untuk mempertahankan hubungannya, meskipun mempunyai pilihan untuk putus. Secara rasionalitas perempuan mempertimbangkan keuntungan berdasarkan sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan pacaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Masykur (2020) tentang “Studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran” yang bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alasan subjek bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan dikarenakan kenyamanan yang diberikan oleh pacar, pacar sebagai pemenuh kebutuhan. Penyebab terjadinya kekerasan

antara lain; subjek tidak dapat memenuhi keinginan pacar, subjek melanggar aturan yang sudah ditentukan pacar, subjek merasa bahwa dirinya lemah, pacar yang pencemburu, rendahnya kontrol diri pacar dan pacar mendominasi.

Dalam kasus kekerasan dalam pacaran, sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah adalah hubungan yang rentan terjadi kekerasan bahkan ada yang menganggap hal tersebut sebagai salah satu konsekuensi dalam sebuah hubungan. Ada juga yang mewajarkan tindak kekerasan, sehingga tidak sedikit yang justru mempertahankan hubungan mereka. Tidak dapat dipungkiri penelitian yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran telah banyak dilakukan. Sama halnya dengan penelitian di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan membahas mengenai kekerasan dalam pacaran namun, akan memfokuskan bagaimana kekerasan dalam pacaran terjadi dan bagaimana korban kekerasan dalam pacaran menyikapi kekerasan yang mereka terima serta bagaimana penyelesaian kasus kekerasan dalam pacaran tersebut. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kekerasan Dalam Pacaran di Kota Makassar: Suatu Studi Antropologi".

B. Pertanyaan Penelitian:

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran di kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk kekerasan yang didapatkan perempuan penyintas kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana bentuk penyelesaian dari kasus-kasus kekerasan dalam pacaran?

C. Tujuan Penelitian:

1. Untuk menjelaskan penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran di kota Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang didapatkan perempuan penyintas kekerasan dalam pacaran.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimanapun bentuk penyelesaian kasus kekerasan dalam pacaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang antropologi, khususnya terkait mengenai kekerasan dalam pacaran.
 - b. Bagi pembaca dan penulis, tulisan ini bisa menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penelitian serta sebagai lanjutan

untuk lebih memfokuskan topik yang serupa atau relevan dengan penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberi data tambahan untuk masyarakat, khususnya mengenai kekerasan dalam pacaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan

Kata kekerasan dalam Bahasa Inggris disebut '*violence*' yang berasal dari bahasa Latin, *violentus/violentia*, yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* yang berarti kekuasaan atau berkuasa. *Violence* dimaknai sebagai ekspresi fisik maupun verbal yang mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan terhadap kebebasan atau martabat seseorang, oleh perorangan atau kelompok, yang didasarkan pada 'kewenangan'. Artinya, *violence* (kekerasan) adalah penggunaan kewenangan tanpa keabsahan atau tindakan sewenang-wenang. (Makarim, 2012:3)

Lebih lanjut, menurut Makarim, kata 'kekerasan' menjadi salah satu kata yang lazim digunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang terkait dengan perlakuan atau tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak manusiawi, bertentangan dengan norma/nilai tertentu atau hukum, atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak diri kita. Kekerasan diartikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja, yang mengancam diri atau orang lain, kelompok atau komunitas, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, gangguan psikologis, gangguan perkembangan atau kerugian. Rumusan WHO membagi kekerasan dalam tiga kategori besar berdasarkan karakteristik pelaku kekerasan, yaitu: 1). Kekerasan terhadap diri sendiri

(*self directed violence*); 2). Kekerasan antar-peseorangan (*interpersonal violence*); dan 3). Kekerasan kolektif (*collective violence*).

Selain mengambil pandangan WHO terkait pengertian kekerasan, Makarim juga merujuk pada pengertian kekerasan berdasarkan *The Cambridge Dictionary of Philosophy* yang menyebut kekerasan sebagai, 1). Penggunaan kekuasaan/kekuatan untuk menimbulkan cedera fisik, kematian atau kerusakan (kekerasan fisik); 2). Penyebab sejumlah gangguan mental atau emosional, berupa penghinaan, perampasan, atau pencucian-otak [*brainwashing*] (kekerasan psikologis); 3). Sesuatu yang lebih luas, berupa pencemaran, penajisan/penistaan, penodaan, atau penunjukan rasa tidak hormat terhadap sesuatu yang dianggap bernilai, suci/sakral atau berharga/mengandung harapan; dan 4). Serangan fisik ekstrim yang terjadi alamiah seperti tornado, badai, gempa bumi. (Makarim, 2012:9).

Kekerasan merupakan salah satu bentuk kejahatan. Kekerasan seperti yang dikatakan oleh Galtung (dalam Guamarawati, 2009:44) merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka, baik secara fisik ataupun non-fisik terhadap orang lain, dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, disebabkan oleh bentuk-bentuk opresi dan penindasan yang ditujukan kepadanya. Artinya, kekerasan menyebabkan seseorang dirugikan, atau mengalami dampak negatif dalam berbagai bentuk. Darmi, 2018 menjelaskan kekerasan sebagai tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-

lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain.

Adapun dampak kekerasan menurut Makarim: 1) Dampak fisik: berupa kerusakan hingga kematian (jika dilakukan terhadap diri sendiri atau mendapat 'balasan'/reaksi dari pihak lain berupa tindakan serupa atau bahkan lebih buruk. Secara filosofis, fisik manusia telah dikendalikan sesuatu diluar 'manusia', sehingga memunculkan 'hewan' atau yang lebih buruk dalam tampilan manusia; 2) Dampak psikologis: selain tampilan fisik, yang serta merta hilang pada diri pelaku kekerasan adalah jiwa kemanusiaannya. Sebagai lingkaran setan kekerasan yang melahirkan kekerasan, kekerasan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus merubah pola (*pattern*) pikiran dan perilaku, sehingga kekerasan dianggap hal biasa dan perilaku yang wajar. Dalam jangka panjang kekerasan juga dapat menimbulkan gangguan psikologis (misalnya *schizophrenia*, hilangnya kemampuan membedakan realitas dan imajinasi). 3) Dampak sosial: sistem sosial yang melihat perilaku sebagai dasar hubungan akan melakukan 'pengucilan' terhadap pelaku kekerasan, bahkan lebih buruk lagi. Dan dampak ini meluas hingga pada 'segala' hal yang terdekat dengan pelaku. Di satu wilayah dimana sistem penegakan hukum berjalan, maka pelaku kekerasan akan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman; dan 4) Dampak 'metafisis': adanya 'sangsi' (berupa karma, dosa, siksaan, pembalasan buruk) dalam pandangan teologis. (Makarim, 2012:16).

Bentuk-bentuk Kekerasan menurut Makarim sebagai berikut:

1. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural dikenali dari dua ciri: 1) Bersifat vertikal atas kebawah (yang kuat kepada yang lemah, yang berkuasa kepada yang dikuasai, yang besar kepada yang kecil) dan 2) Mengandung represi (dominasi, hegemoni, eksploitasi). Kekerasan semacam ini terjadi dalam konteks makro, dengan aktor-aktor besar (Negara, militer/aparat keamanan, non-negara, perusahaan trans-nasional, sindikasi, organisasi). Biasanya, solusi dari kekerasan semacam ini adalah: 1) Negosiasi/ renegotiasi atas objek sengketa; 2) Distribusi/redistribusi sumber daya; 3) Mekanisme transisi seperti pembentukan komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi; dan 4) Rekognisi/pengakuan, yang kemudian disertai kompensasi/rehabilitasi.

2. Kekerasan Horizontal

Sebagaimana konflik struktural, motivasi dasar dari konflik ini adalah kepentingan untuk melakukan dominasi (penundukan), penguasaan (sumber daya), serta penegasian. Kekerasan ini terjadi dalam bentuk 'serangan' individual/kelompok, umumnya dengan dasar perbedaan relasi (laki-laki-perempuan, orang tua-anak, atasan-bawahan, benar-salah), identitas (ideologi, agama, suku, ras, afiliasi), atau Keduanya. Contoh kasus kekerasan semacam ini adalah pelanggaran pidana (kriminal), pelanggaran perdata, pelanggaran pemenuhan hak-hak (hak publik, hak pribadi, hak karena ikatan tertentu). Tindakan terhadap diri sendiri (bunuh diri dan pencideraan misalnya) juga merupakan bagian dari pelanggaran ini. Karenanya solusi efektif dari kekerasan Horizontal

adalah penegakan hukum, reparasi hak-hak korban, reinterpretasi atau penguatan hukum dalam kasus-kasus yang berhubungan dengan kelemahan atau ketiadaan hukum, serta perumusan konsensus normatif baru. Dalam kasus kekerasan yang berlarut-larut, biasanya terjadi karena ketiadaan, ketidaktegasan, ketidakjelasan atau ketidakadilan dari proses hukum.

3. Kekerasan Sebagai “Reaksi Normal dalam Situasi Tidak Normal”

Kekerasan semacam ini merupakan peristiwa yang tidak mendapat tempat khusus dan eksplisit dalam kajian-kajian di atas, padahal persoalan yang terjadi nyata dan massif. Dalam konteks ini, ‘situasi tidak normal’ yang dimaksud adalah situasi-situasi yang dianggap ‘bukan seharusnya’ seperti konflik, kemiskinan, keterasingan, dan ketertindasan. Kekerasan yang kemudian terjadi bisa sebagai reaksi pelaku atas sistem (dinas polisi rahasia yang harus menjalankan tugas eksekusi lawan politik pemerintah, anak yang ‘dipaksa’ berperang) atau reaksi korban (serangan terhadap pelaku atau simbol-simbol represi, pemberontakan, atau kegilaan).

Kesaulia (2020:1) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan merupakan masalah sosial yang cukup serius dan jenis kejahatan ini sering terjadi di kalangan masyarakat serta dapat menimpa siapa saja, tetapi sangat kurang mendapatkan perhatian baik dari masyarakat dan juga para penegak hukum.

B. Pacaran

Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan nama “*pacci*”. Dahulu dalam masyarakat Melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat Melayu biasa menyebutnya inai) pada dua orang muda-mudi yang “ketahuan” saling tertarik satu sama lain oleh keluarganya. Biasanya sang pemuda mengirimkan “sinyal atau isyarat” atas ketertarikannya dengan mengirim “tim atau utusan” pembaca pantun untuk sang gadis pujaannya. (Hermawan, 2018:42)

Menurut DeGenova dan Rice pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan antara dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.⁵ Pacaran didefinisikan oleh Apriantika (2021) sebagai hubungan bersifat dua arah (*dyadic relationship*) yang disertai dengan adanya pertemuan untuk berinteraksi maupun melakukan aktivitas bersama. Sejalan dengan pendapat Apriantika (2021), Wardani dan Setyanawati (2014:64), menjelaskan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Diungkapkan oleh Bird dan Melville, 1994 (dalam Salsabila dan Dwarawati, 2021:2) yang menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus diarahkan untuk menjalin

⁵ <https://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-pacaran.html>, diakses tanggal 18 Juni 2022

komitmen pernikahan. Crapo dan Bradford 2021 (dalam Santika dan Permana, 2021:102) menggambarkan pacaran sebagai rasa cinta yang berwujud pada diri seseorang. Dalam berpacaran, aktivitas seksual dianggap sebagai hal yang lazim dan dilakukan tanpa adanya unsur paksaan. Pacaran merupakan suatu ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, mempercayai, setia serta menghormati pasangan sehingga dapat menuju ke jenjang pernikahan.

Kata cinta kerap kali dikaitkan dalam hubungan pacaran. Cinta, menurut Erich Fromm 2005 (dalam Apriantika, 2021:49) merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Pengertian cinta menurut Erich Fromm tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana cinta itu bekerja, yaitu menyatukan dua orang namun tetap menjadi dirinya sendiri. Sehingga, dalam hubungan pacaran yang terjalin, tidak ada kepemilikan mutlak diantara dua individu yang kemudian menjadi legitimasi untuk memaksakan kehendak maupun melakukan dominasi. Cinta sebagai dasar adanya relasi pacaran tetap memberikan kesempatan kepada individu menjadi dirinya sendiri, menjadi individu yang otonom. Relasi seperti ini tidak memungkinkan adanya dominasi dan pemaksaan kehendak pada setiap individu yang menjalin hubungan pacaran. (Apriantika, 2021:49)

Pemahaman cinta yang terdiri dari dua insan menjadi satu, namun tetap dua, seperti yang diungkapkan oleh Fromm, menjadikan relasi

pacaran bukan sebagai relasi kepemilikan mutlak, namun tetap memberi ruang kepada individu untuk mengaktualisasikan diri. Dua individu yang menjalin relasi pacaran, memposisikan cinta sebagai paradoks, tidak akan memposisikan pasangan sebagai objek kepemilikan yang berhak untuk diatur dan didominasi, baik dalam segi emosional, fisik, ekonomi, maupun seksual. Logika memahami konsep “cinta” sebagai basis dari hubungan pacaran bukan lagi kepemilikan semata, namun pada penyatuan di dalam kondisi untuk tetap memelihara integritas individu. (Apriantika, 2021:50)

Cinta dalam pandangan umum, menurut Apriantika, (2021:57) dimaknai sebagai upaya memberi yang erat dengan pengorbanan dan kesediaan untuk melakukan segala hal. Pemaknaan cinta yang semacam ini menjadikan hubungan individu terhadap objek cintanya (dalam hubungan pacaran adalah pasangan), menjadi hubungan yang penuh dengan dominasi, manipulasi dan kontrol. Relasi yang semacam ini menjadikan individu dengan mudah melakukan pengekangan dan kekerasan terhadap pasangan, menggunakan dalih mencintai dan melindungi. Maka dari itu, guna menghindari munculnya kekerasan dalam pacaran, hal pertama yang perlu diubah adalah pemaknaan terhadap cinta.

Menurut Stendhal dalam Goleman 1992 yang dimuat dalam New York Times, "Cinta itu seperti demam," dan demam itu menginfeksi semua orang, kata para antropolog. Beberapa sejarawan sosial Barat yang berpengaruh, berpendapat bahwa romansa adalah produk budaya abad pertengahan Eropa yang baru saja menyebar ke budaya lain. Mereka menolak cerita romantis dari budaya lain sebagai representasi perilaku elit

saja. Di bawah pengaruh pandangan ini, para antropolog Barat bahkan tidak mencari cinta romantis di antara orang-orang yang mereka pelajari. Tetapi mereka sekarang mulai berpikir bahwa cinta romantis itu universal dan merupakan warisan jahat dari masa lalu evolusi bersama umat manusia.

Selanjutnya dijelaskan juga menurut Goleman 1992, bahwa Antropolog membedakan antara gairah romantis dan nafsu biasa, serta jenis cinta lainnya, seperti antara sahabat atau orang tua dan anak-anak. Dengan "cinta romantis," antropolog melihat adanya ketertarikan yang kuat dan kerinduan untuk bersama orang yang dicintai. Pandangan lainnya, seperti Dr. Jankowiak dan lain-lain (dalam Goleman, 1992) adalah bias ilmiah di seluruh ilmu sosial yang memandang cinta romantis sebagai kemewahan dalam kehidupan manusia, yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang dalam budaya kebarat-baratan atau di kalangan elit terpelajar dari negara lain.

Kata Dr. Fisher (dalam Goleman, 1992) "Kimia otak untuk cinta romantis berkembang seiring dengan ikatan pasangan empat atau lima juta tahun yang lalu, ketika spesies kita mulai mencari makan, berdiri dengan dua kaki, dan membawa makanan kembali ke tempat yang aman untuk dimakan". "Para ibu tidak dapat melakukan semua itu dan menggendong bayi dalam gendongan mereka tanpa bantuan dari pasangan. Hal itu menyebabkan perubahan besar dalam strategi reproduksi -- kegilaan dan keterikatan, unsur-unsur cinta romantis."

Strenberg mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta

tersebut. Sternberg mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg dan Barnes, 1998 (dalam Radde, dkk 2021:39)). Lebih lanjut, Radde, dkk menjelaskan bahwa seseorang akan rela melakukan *apapun* dengan mengatas namakan cinta, seperti mencuri, berbohong, menipu, dengan harapan mereka tidak akan kehilangan cinta yang mereka miliki jika mereka melakukan hal tersebut, beberapa orangpun memiliki asumsi bahwa ia rela mati daripada harus kehilangan cinta.

Relasi pacaran perlu dibangun atas dasar cinta yang produktif dan memberikan kebebasan dan otoritas kepada pasangan untuk bertindak dan menentukan hidupnya karena walaupun keduanya disatukan dalam hubungan pacaran tetapi tetap merupakan dirinya sendiri. (Apriantika, 2021:58)

C. Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Womens Health, 2011 (dalam Putriana, 2018:454) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat takut pasangannya. Faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran menurut Amithasari dan Khotima 2021:84 antara lain lingkungan keluarga yang kurang suportif, lingkungan pertemanan, sosial media, jenis kelamin dan kepribadian. Dalam faktor kepribadian terdapat

uraian bahwa harga diri dapat mempengaruhi keadaan korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Annisa (dalam Ismail dkk 2022:47) kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut: (1) Ideologi Gender dan Budaya Patriarki. Ideologi gender telah menempatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu yang menyebabkan ia lemah, sedangkan budaya patriarki selalu mengunggulkan kaum laki-laki. (2) Pengertian yang salah tentang makna pacaran. Pacaran sering dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas diri pasangan, sehingga ketika telah menjadi pacar maka pasangan dianggap sebagai miliknya. (3) Adanya upaya untuk mengendalikan perempuan. Perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak maka akan “nglunjak” terhadap laki-laki. (4) Adanya mitos-mitos yang berkembang seputar pacaran, misalnya: laki-laki mempunyai dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan sehingga harus dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif.

Selain itu, *World Report On Violence and Health* (dalam Ismail dkk 2022:50) mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran, di antaranya (1) Faktor individu. Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – dalam sebuah penelitian *longitudinal*-nya menunjukkan bahwa seseorang

yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi dan juga memiliki potensi akademik atau pendidikan yang rendah. (2) Adanya sejarah kekerasan dalam keluarga. Sejarah kekerasan dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pada beberapa kasus, pelaku mencontoh perilaku kasar/tindak kekerasan sebagaimana yang ia lihat/alami dalam keluarga. (3) Penggunaan alkohol. Penelitian Black dkk, yang diadakan di Brasil, Cambodia, Kanada, Chili, Kolombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nikaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini dikarenakan alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu. (4) Gangguan kepribadian. Penelitian di Kanada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya *self-esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk di antaranya *antisosial*, *aggressive and borderline personality disorders*. (5) Faktor dalam hubungan. Faktor hubungan seperti kurang puasnya seseorang terhadap hubungan yang dimilikinya, banyaknya konflik yang terjadi serta durasi hubungan yang sudah berjalan lama memiliki potensi untuk meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. (6) Faktor komunitas. Melalui tingkat ekonomi yang tinggi, maka

seseorang lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya, walaupun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan namun tinggal dalam kemiskinan menyebabkan *hopelessness*.

Kekerasan dalam pacaran sering juga disebut sebagai “hubungan beracun” atau istilah populernya “*toxic relationship*”. Bahasan mengenai *toxic relationship* bukan sekadar diksi populer yang terdengar di kalangan milenial, tetapi kondisi serius yang dapat menyerang fisik maupun psikis seseorang. Diksi *toxic relationship* mulai terdengar ketika pasangan membuka dirinya untuk bercerita mengenai pengalaman suram yang pernah dialami. Perempuan kerap menjadi korban dari kondisi seperti ini, meskipun juga ada beberapa di antara laki-laki yang pernah mengalaminya.

Toxic relationship dalam pacaran telah menjebak banyak orang, tidak hanya dialami pada usia pacaran yang baru, namun juga pada usia pacaran yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun lamanya, akibat ketidaksadaran pasangan bahwa hubungannya termasuk dalam kategori hubungan yang *toxic*. Keegoisan, cemburu yang berlebihan, kekangan, tekanan, sikap yang merendahkan atau tidak menghargai pasangan, bahkan kekerasan fisik merupakan ciri dari hubungan pacaran yang *toxic*. (Inayah, 2022:9). Ketika tidak ada kesadaran mengenai hubungannya yang beracun, akan menyebabkan kesulitan dalam mencari jalan keluar dari hubungan *toxic*.

Sebagai individu, manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya, baik perbedaan tujuan dan pandangan hidup, karakter, tempat asal, suku, agama, budaya, kebiasaan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut kadang-kadang dapat mempengaruhi proses interaksi dan dapat memicu konflik yang dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*) dan menimbulkan reaksi baik secara halus berupa konflik ide atau secara kasar berupa kekerasan (*violence*). Kekerasan merupakan salah-satu bentuk kejahatan. Dalam sistem hukum Indonesia kekerasan dapat dijatuhi pidana berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau beberapa peraturan di luar KUHP (Tindak Pidana Khusus). Kekerasan dalam antropologi berkaitan dengan budaya. Budaya Indonesia bersifat heterogen berdasarkan berbagai perbedaan agama, Bahasa, watak, dan nilai-nilai sehari-hari yang dianut, yang sulit dipahami oleh orang dari budaya berbeda.